

THE COMPETITIVENESS OF INDONESIAN SUGAR EXPORT IN THE SOUTH EAST ASIA REGION

DAYA SAING EKSPOR GULA INDONESIA DI KAWASAN ASIA TENGGARA

Muhammad Irfani Abdullah^{1a}, Irene Kartika Eka Wijayanti², Djeimy Kusnaman³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

^aKorespondensi : Muhammad Irfani Abdullah, Email : mhirfani0217@gmail.com

(Diterima : 15-05-2023; Ditelaah : 13-06-2023; Disetujui : 19-07-2023)

ABSTRACT

Sugar industry has an important role in the Indonesian economy because of its ability to absorb a lot of manpower. AFTA (ASEAN *Free Trade Area*) provides transaction convenience both export and import between the member of ASEAN. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian sugar export inside ASEAN area and to estimate the trend of Indonesian sugar export. The competitiveness analysis uses RCA (*Revealed Comparative Advantage*) method while trend estimation uses Trend analysis. The RCA analysis result shows that Indonesia has low competitiveness but shows progress in last 3 years. While RCA analysis of Thailand and Myanmar shows declining trend. The declining trend of Thailand's RCA is caused by the development of sugar cane based ethanol industry. While the declining trend of Myanmar's RCA is caused by the decrease of sugarcane area and only temporary. The trend analysis result shows that Indonesian sugar export is increasing. The main export destination country for Indonesian sugar product is Vietnam. Vietnam also shows increasing trend in sugar import. So it will become an opportunity for Indonesia to increase its export value.

Keywords : Competitiveness, export, sugar

ABSTRAK

Industri gula memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia karena dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Berlakunya AFTA (ASEAN *Free Trade Area*) memberikan kemudahan transaksi ekspor dan impor di antara negara – negara anggota ASEAN. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing ekspor gula Indonesia di kawasan ASEAN dan mengestimasi kecenderungan ekspor gula Indonesia. Analisis daya saing menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) sementara estimasi kecenderungan ekspor menggunakan analisis trend. Hasil analisis RCA menunjukkan Indonesia memiliki nilai daya saing yang rendah tetapi menunjukkan peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Sedangkan Thailand dan Myanmar menunjukkan nilai RCA yang cenderung menurun. Penurunan nilai RCA Thailand disebabkan adanya pengembangan industri ethanol berbasis tebu. Sedangkan penurunan nilai RCA Myanmar disebabkan penurunan luas areal tebu dan hanya bersifat sementara. Sementara dari hasil analisa trend nilai ekspor gula Indonesia berada pada grafik yang meningkat. Negara yang menjadi tujuan utama ekspor gula Indonesia adalah Vietnam. Vietnam juga menunjukkan tren peningkatan impor gula. Hal ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk terus meningkatkan nilai eksportnya.

Kata kunci : Daya saing, ekspor, gula

Abdullah, M.I., Wijayanti, I.K.E., & Kusnaman, D. (2023). The Competitiveness of Indonesian Sugar Export in The South East Asia Region. *Jurnal AgribiSains*, 9(2), 113-123.

PENDAHULUAN

Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok yang penting (Yunitasari *et al.*, 2015). Di Indonesia gula merupakan bahan kebutuhan pokok yang paling penting

setelah beras, jagung dan kedelai (Asmarantaka, 2012). Industri gula memiliki peran cukup signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran dan menyumbang Pendapatan Domestik Bruto.

Industri gula di Indonesia mulai berkembang pada abad 19 pada masa penjajahan Belanda dan terus berkembang hingga saat ini (Wahyuni *et al.*, 2019). Akan tetapi dalam 20 tahun terakhir produksi gula di Indonesia mengalami penurunan sementara permintaan terus meningkat sehingga Indonesia menjadi salah satu negara importir gula. Pada tahun 2018 Pemerintah melalui Kementerian Pertanian kembali mencanangkan program untuk mencapai swasembada gula. Upaya Pemerintah di bidang *on farm* antara lain dengan extensifikasi areal dan intensifikasi. Sedangkan di bidang *off farm* dilakukan dengan revitalisasi pabrik gula milik BUMN dan pembangunan pabrik gula baru.

Walaupun saat ini negara Indonesia masih menjadi net importir tetapi tidak menutup peluang untuk kegiatan ekspor gula. Menurut Widyastutik dan Ashiqin (2014), ekspor dipengaruhi oleh : (1) Harga komoditas tersebut, (2) Harga komoditas lain, (3) Harga faktor produksi, (4) Tingkat teknologi, (5) Permintaan luar negeri, (6) Nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing. Ekspor bermanfaat bagi negara karena dapat memperluas pasar produk lokal, menambah devisa dan membuka lapangan pekerjaan (Amir, 2003). Berlakunya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) di satu sisi menjadi tantangan bagi Indonesia karena barang impor khususnya dari negara – negara ASEAN akan lebih mudah masuk. Tetapi sebaliknya hal ini membuka peluang ekspor produk Indonesia ke negara – negara ASEAN.

Pujitiasih *et al.*, (2014) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara importir gula baik gula yang langsung dikonsumsi (Gula Kristal Putih) maupun gula yang diproses kembali oleh industri makanan dan minuman (*raw sugar*). Hal ini ditunjukkan oleh tingkat ketergantungan impor Gula Kristal Putih (GKP) sebesar 6,13 % pada periode tahun 2006 – 2011. Sedangkan tingkat ketergantungan impor

gula mentah (*raw sugar*) sebesar 19,29 % untuk periode tahun 2006 – 2010.

Sementara itu dengan adanya pembangunan pabrik gula baru di Indonesia dan berlakunya AFTA maka peluang ekspor gula dari Indonesia ke negara – negara ASEAN akan meningkat. Penelitian ini akan mengkaji daya saing ekspor gula Indonesia dibandingkan negara – negara lain di kawasan ASEAN dengan menggunakan data ekspor dan impor gula tahun 2012 – 2021 (Priyatna & Andini, 2021)

Penelitian ini bertujuan : (1) menganalisis daya saing ekspor gula Indonesia dibandingkan negara – negara di kawasan Asia tenggara menggunakan metode analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*), (2) mengestimasi kecenderungan ekspor gula Indonesia di waktu yang akan datang menggunakan analisis trend.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Analisis Data Sekunder merupakan suatu metode penelitian dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor produk gula dengan kode HS 1701 (*cane or beet sugar and chemically pure sucrose, in solid form*) yang berasal dari lembaga International Trade Center. Negara yang digunakan sebagai pembanding adalah negara – negara di kawasan ASEAN. Data sekunder lain juga diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan adalah metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan analisis trend.

Metode analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) digunakan untuk menggambarkan posisi daya saing Indonesia dengan negara – negara di kawasan ASEAN. Semakin tinggi nilai RCA berarti produk tersebut memiliki daya

saing yang semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah nilai RCA maka produk tersebut memiliki daya saing ekspor yang semakin rendah (Widyastutik dan Ashiqin, 2014). Analisis RCA ini memiliki rumus perhitungan sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ik}/X_{it}}{X_{wk}/X_{wt}}$$

RCA : Index daya saing/ RCA
(*Revealed Comparative Advantage*) Index
X_{ik} : Nilai ekspor gula dari negara i
X_{it} : Nilai ekspor total dari negara i
X_{wk} : Nilai ekspor gula seluruh dunia
X_{wt} : Nilai ekspor total dari seluruh dunia

Sedangkan untuk mengestimasi kecenderungan nilai ekspor gula Indonesia pada masa yang akan datang digunakan metode analisis trend. Metode trend menggunakan model regresi linear sederhana dari data *time series* yang ada (Ariandi *et al.*, 2019). Rumus perhitungan metode trend adalah sebagai berikut :

$$Y_i = a + bX_i$$

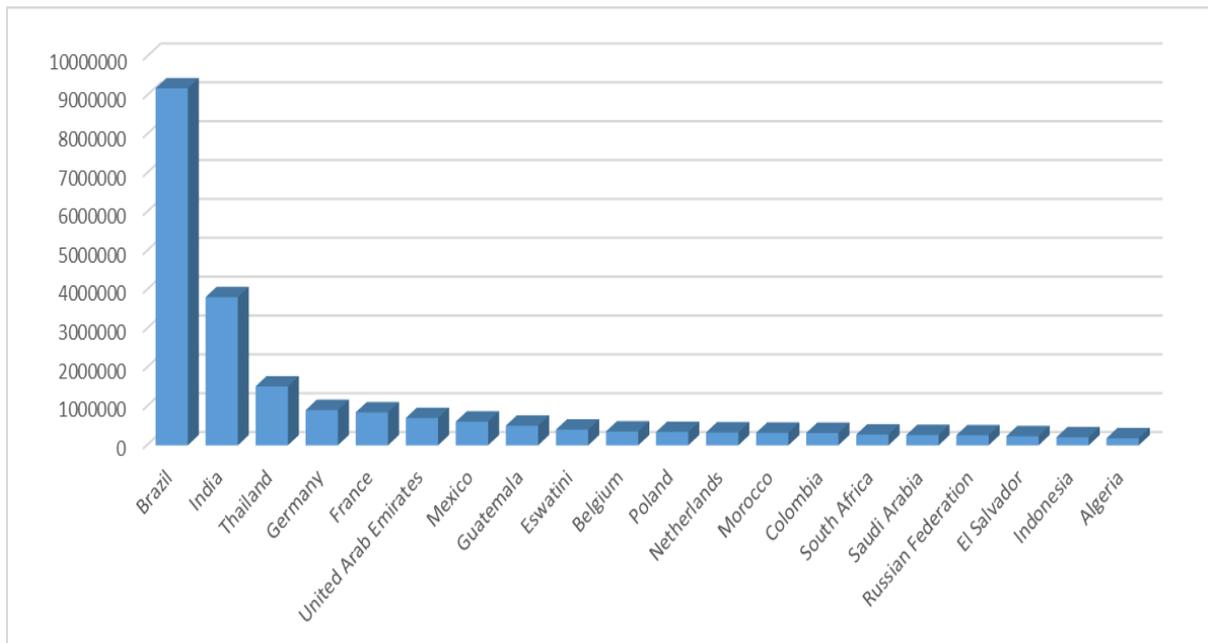
Y_i : nilai ekspor pada tahun i
X_i : tahun ke i
a : intersep
b : koefisien regresi (slop)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gula merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia. Agroindustri gula menyerap cukup banyak tenaga kerja baik dari sisi *on farm* maupun *off farm*. Selain itu, gula juga merupakan bahan pangan yang dapat dikonsumsi langsung maupun menjadi bahan baku bagi industri pangan lainnya. Karena itu pengembangan industri gula tidak hanya akan mendorong pengembangan usaha tani tebu, tetapi juga akan mendorong pengembangan industri lainnya yang menggunakan gula sebagai bahan baku (Fahriyah *et al.*, 2013). Karena itu industri gula memiliki *multiplier effect* yang tinggi di Indonesia.

Sementara itu gula juga merupakan produk pertanian yang termasuk salah satu kategori produk yang masuk dalam *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). CEPT merupakan pedoman pengurangan tarif regional serta penghapusan hambatan non tarif di antara negara – negara anggota ASEAN selama periode 15 tahun sejak 1 Januari 1993 (Rojaba & Jalunggono, 2022). Adanya pengurangan tarif impor ini diprediksi akan meningkatkan nilai perdagangan antar negara di kawasan ASEAN.

Berdasarkan data yang diambil dari situs *trademap.org* milik organisasi *International Trade Center* diketahui 20 negara eksportir utama gula pada tahun 2021 sebagaimana Gambar 1 berikut.

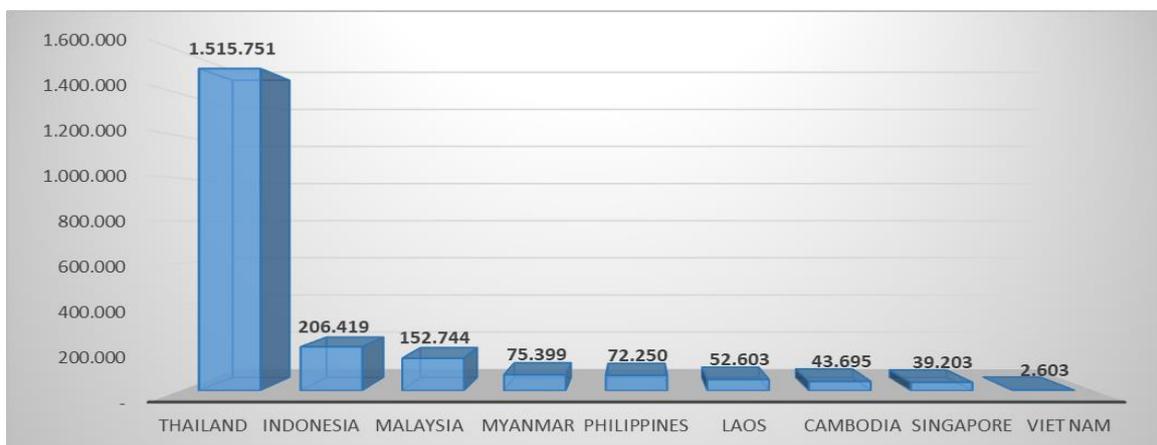


Gambar 1. Nilai ekspor produk gula dengan kode HS 1701 dari 20 negara eksportir utama pada tahun 2021 (dalam satuan US \$.000).

Ada tiga negara eksportir utama di dunia yaitu Brazil dengan nilai ekspor US \$ 9.186.406.000, India dengan nilai ekspor US \$ 3.813.056.000 dan Thailand dengan nilai ekspor US \$ 1.515.751.000. Dari kelompok negara – negara anggota ASEAN ada Indonesia yang menduduki peringkat ke – 19 dengan nilai ekspor US \$ 206.419.000. Dengan demikian ada satu negara ASEAN

yang termasuk dalam tiga besar negara eksportir gula di dunia yaitu Thailand. Sedangkan Indonesia termasuk dalam 20 besar negara eksportir gula di dunia.

Apabila daftar eksportir gula dunia dikerucutkan menjadi hanya negara – negara anggota ASEAN maka diperoleh 9 negara yang mengekspor produk gula sebagaimana Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Nilai ekspor produk gula dengan kode HS 1701 dari negara – negara ASEAN pada tahun 2021 (dalam satuan US \$.000).

Dari grafik di atas diketahui bahwa Thailand menjadi negara eksportir gula

terbesar di ASEAN pada tahun 2021 dengan nilai ekspor US \$ 1.515.751.000

disusul Indonesia, Malaysia Myanmar dan Phillipina. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing ekspor Indonesia dibandingkan negara eksportir utama di ASEAN maka untuk pembahasan selanjutnya hanya akan membandingkan

kelima negara dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2021.

Untuk mengetahui kinerja ekspor gula selama 10 tahun terakhir maka diperoleh data seperti pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai ekspor produk gula dengan kode HS 1701 dari negara – negara eksportir utama di ASEAN selama 10 tahun terakhir (dalam satuan US \$.000)

Tahun	Nilai ekspor gula (US \$.000)				
	Thailand	Indonesia	Malaysia	Myanmar	Filipina
2012	3.952.643	1.385	169.065	9.663	111.002
2013	2.859.928	1.287	168.809	47.006	273.512
2014	2.738.086	1.566	140.524	15.892	109.302
2015	2.634.898	2.283	104.617	251.329	25.543
2016	2.288.039	2.640	108.948	1.108.949	87.277
2017	2.610.055	2.767	76.439	812.647	156.317
2018	2.597.826	4.145	49.381	772.351	56.387
2019	2.973.111	2.966	43.012	112.328	55.260
2020	1.753.590	23.571	107.908	92.955	63.157
2021	1.515.751	206.419	152.744	75.399	72.250

Sumber : trademap.org

Dari Tabel 1 di atas selama 3 tahun terakhir (2019 – 2021) nilai ekspor Thailand dan Myanmar menunjukkan tren penurunan. Sebaliknya Indonesia, Malaysia dan Filipina mengalami tren peningkatan. Di antara kelima negara tersebut Indonesia menunjukkan tren peningkatan tertinggi selama 3 tahun

terakhir yaitu 795 % (2019 – 2020) dan 876 % (2020 – 2021).

Hasil Analisis RCA (Revealed Comparative Advantage)

Dari hasil perhitungan nilai RCA diperoleh hasil seperti pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai RCA ekspor gula negara eksportir utama gula di ASEAN selama 10 tahun

Tahun	Nilai RCA				
	Thailand	Indonesia	Malaysia	Myanmar	Filipina
2012	9,14	0,00	0,39	0,57	1,13
2013	7,33	0,00	0,43	2,41	2,82
2014	8,40	0,01	0,42	0,97	1,23
2015	8,87	0,01	0,37	15,62	0,31
2016	6,25	0,01	0,33	55,42	0,90
2017	6,56	0,01	0,21	34,71	1,47
2018	8,78	0,02	0,17	39,09	0,71
2019	11,13	0,02	0,17	5,70	0,72
2020	5,60	0,11	0,34	4,02	0,72
2021	4,90	0,78	0,44	4,30	0,84

Dari Tabel 2 di atas Thailand memiliki nilai RCA paling tinggi selama 3 tahun

terakhir, diikuti Myanmar dan Filipina. Dari Tabel 2 di atas diketahui juga bahwa

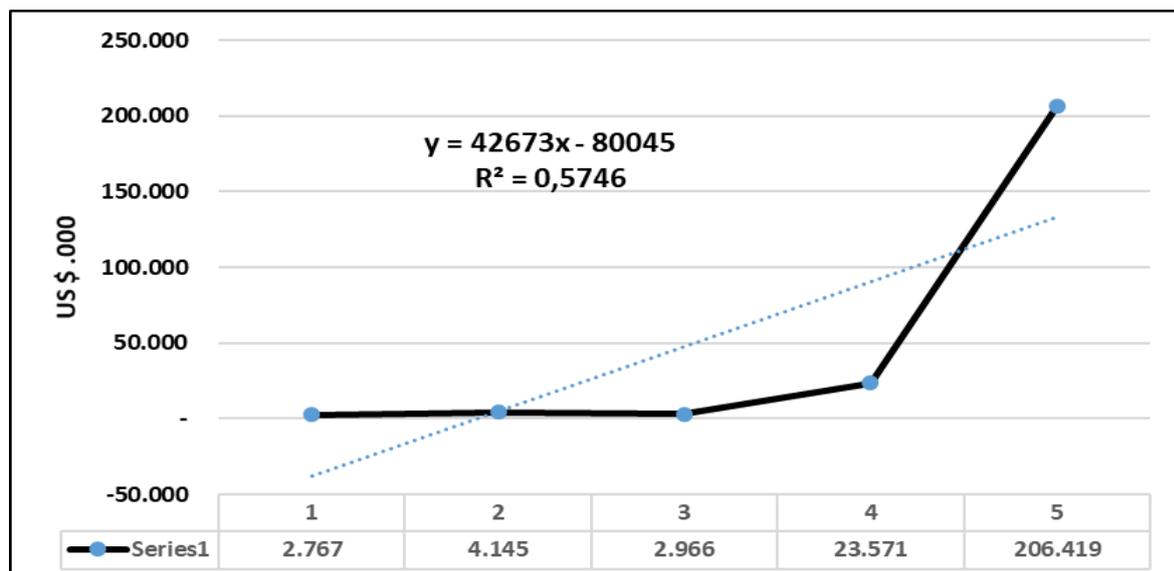
dari tahun 2012 sampai 2021 Indonesia memiliki nilai RCA kurang dari 1. Hal ini sejalan dengan penelitian Asmarantaka (2012) yang menyatakan bahwa untuk rentang waktu dari tahun 1990 sampai 2008 Indonesia memiliki nilai RCA ekspor gula kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah. Dari Tabel 2 di atas diketahui juga bahwa selama 3 tahun terakhir nilai RCA ekspor gula Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 0,02 pada tahun 2019 menjadi 0,78 pada tahun 2021. Kecenderungan peningkatan daya saing ini menandakan komoditas tersebut berpotensi untuk dikembangkan lagi untuk meningkatkan perolehan devisa negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Ningsih *et al.*, 2022).

Nilai RCA ekspor gula Thailand selama 3 tahun terakhir cenderung menurun. Hal ini selaras dengan data ekspor gula pada Tabel 1 di atas. Penurunan nilai RCA ini diduga karena

adanya pengembangan industri ethanol berbasis gula tebu di Thailand. Pada tahun 2022 industri tersebut memproduksi bahan bakar ethanol dan akan ditingkatkan standar produknya menjadi ethanol untuk industri pada tahun 2023. Sedangkan penurunan RCA ekspor gula Myanmar pada tahun 2020 diduga karena adanya pengurangan luas areal tanaman tebu di negara tersebut. Tetapi hal ini diprediksi tidak akan berlangsung lama dan terbukti pada tahun 2021 nilai RCA ekspor gula negara tersebut sudah mengalami kenaikan.

Hasil Analisis Trend

Metode analisis trend digunakan untuk mengestimasi nilai ekspor gula Indonesia pada masa yang akan datang. Data yang dipergunakan adalah data nilai ekspor gula Indonesia selama 5 tahun (2017 – 2021) yang diperoleh dari lembaga International Trade Centre. Dari analisis trend yang dilakukan diperoleh hasil sebagaimana pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Analisis trend ekspor gula Indonesia

Dari hasil analisis trend pada Grafik 3 di atas diperoleh persamaan linear $Y = 42.673X - 80.045$. Persamaan tersebut memiliki koefisien regresi $+42.673$.

Artinya dari model tersebut dapat diestimasi setiap tahun nilai ekspor gula Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar US \$ 42.673.000. Dari analisis

trend tersebut diperoleh nilai R square = 0,5746. Artinya pada persamaan tersebut variabel independen X memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Y sebesar 0,5746.

Berdasarkan data dari International Trade Center, pada tahun 2021 terdapat 24 negara yang menjadi tujuan ekspor gula dari Indonesia. Adapun 10 negara tujuan utama ekspor gula dari Indonesia terdapat pada Tabel 3 berikut.

Proyeksi Ekspor Gula Indonesia

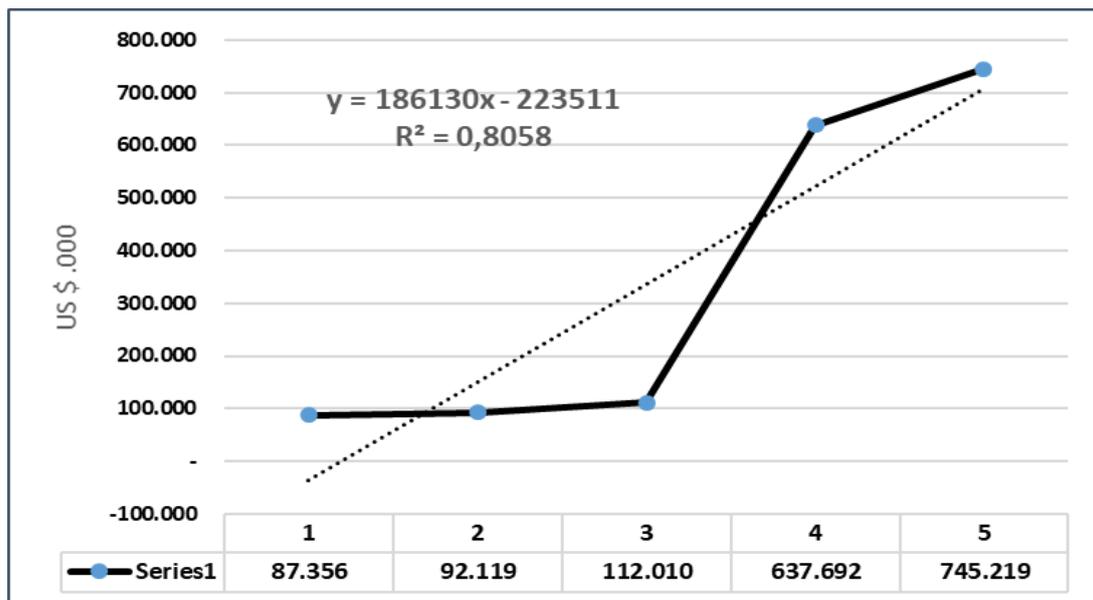
Tabel 3. Negara tujuan ekspor gula Indonesia

Tahun	Nilai ekspor gula (US \$.000)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Vietnam	0	0	0	7.036	197.036
United States of America	1.503	1.538	890	3.451	5.326
Germany	449	360	179	853	1.466
Netherlands	15	59	14	271	574
Singapore	165	709	271	664	506
Malaysia	78	169	380	36	203
Canada	28	49	20	215	200
United Kingdom	22	13	12	29	157
Hong Kong, China	109	129	117	144	149
Japan	55	96	29	123	139

Dari Tabel 3 di atas diketahui pangsa pasar ekspor gula Indonesia terbesar pada tahun 2021 adalah negara Vietnam dengan nilai US \$ 197.036.000 atau sebesar 95 % dari total ekspor gula Indonesia. Nilai tersebut meningkat 2.800 % dibandingkan nilai ekspor ke Vietnam pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2017 – 2019 belum ada ekspor gula dari Indonesia ke Vietnam.

Berdasarkan informasi dari International Trade Center diketahui

bahwa total impor gula negara Vietnam pada tahun 2021 sebesar US \$ 745.219.000. Indonesia menjadi negara eksportir gula terbesar ke Vietnam dengan *market share* 26 % disusul Thailand dan Malaysia. Produk gula yang diekspor oleh Indonesia berupa gula kristal rafinasi yang diproduksi oleh industri gula kristal rafinasi. Dalam 5 tahun terakhir Vietnam juga menunjukkan tren pertumbuhan impor gula yang selalu meningkat (Gambar 4).

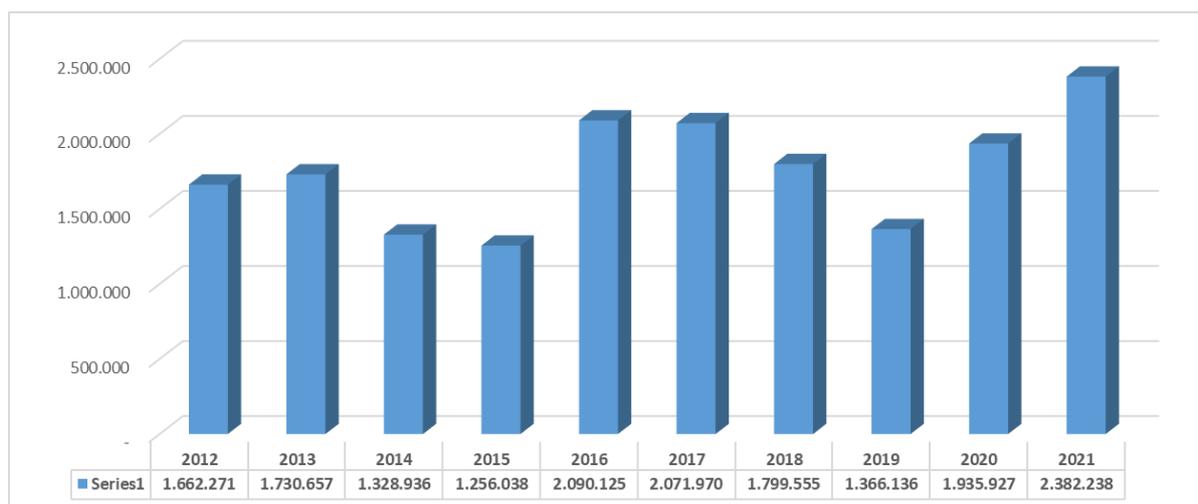


Gambar 4. Nilai impor gula Vietnam 5 tahun terakhir (2017 – 2021)

Dari hasil regresi linear grafik di atas diperoleh persamaan linear $Y = 186.130X - 223.511$ dengan nilai R square 0,8058. Dari persamaan linear tersebut diprediksi setiap tahun nilai impor gula Vietnam akan meningkat senilai US \$ 186.130.000. Dengan posisi Indonesia saat ini sebagai negara dengan nilai ekspor gula terbesar ke Vietnam maka hal tersebut berarti peluang bagi Indonesia untuk terus lebih meningkatkan nilai ekspornya (Marliani, 2020; Endey *et al.*, 2022).

Produksi Gula Dalam Negeri

Ekspor suatu produk dapat dilakukan ketika peluang pasar produk tersebut di dalam negeri sudah jenuh atau ketika ada permintaan atas produk tersebut di luar negeri dengan harga yang lebih menarik bagi produsen (Mubarokah *et al.*, 2022). Sampai dengan saat ini Indonesia masih merupakan net importir terbesar di dunia untuk produk gula dengan realisasi impor 10 tahun terakhir seperti terdapat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Impor gula Indonesia selama 10 tahun terakhir (dalam satuan US \$.000) Sumber : trademap.org

Walaupun selama 3 tahun terakhir nilai ekspor produk gula Indonesia mengalami peningkatan tetapi angka ekspor tersebut masih di bawah nilai impornya. Sehingga secara total Indonesia masih sebagai net importir gula. Sedangkan dari sisi produksi

realisasi luas lahan tebu dan produksi gula selama 10 tahun terakhir sebagaimana data dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) terdapat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Produksi gula Indonesia selama 10 tahun terakhir

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi gula (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2012	449.149	2.551.026	5,68
2013	466.642	2.579.173	5,53
2014	477.122	2.497.997	5,24
2015	445.650	2.204.619	4,95
2016	440.733	2.121.671	4,81
2017	425.617	2.170.948	5,10
2018	414.846	2.227.046	5,37
2019	411.435	2.130.719	5,18
2020	420.505	2.418.589	5,75
2021	444.832	2.345.398	5,27

Dalam upaya meningkatkan produksi gula nasional Pemerintah RI melalui Kementerian Perindustrian pada tahun 2009 meluncurkan program “Road Map Produksi Gula Tahun 2010–2014”. Program ini memiliki sasaran jangka pendek berupa tercapainya swasembada gula pada tahun 2014 dan berhasilnya program revitalisasi industri gula melalui peningkatan mutu dan volume produksi. Adapun tujuan jangka menengah di antaranya adalah terwujudnya ekspor gula.

Pada tahun 2016 Pemerintah kembali menargetkan peningkatan produksi gula melalui Program Peningkatan Produksi Komoditas Perkebunan Berkelanjutan (Sulaiman, 2018; Marlioni, 2020). Melalui program ini Pemerintah mendorong pendirian pabrik gula baru baik di Pulau Jawa maupun luar Jawa. Dalam bidang on farm Pemerintah mendorong intensifikasi tanaman melalui penanaman bibit unggul, pengembangan sarana irigasi dan teknologi pemupukan. Di bidang off farm Pemerintah

mendorong revitalisasi pabrik yang ada untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pabrik.

Pada periode waktu 2016 – 2020 beberapa PG milik BUMN yang sudah tidak efisien lagi dihentikan operasinya seperti PG Sumberharjo, PG Jatibarang, PG Gondang Baru, PG Toelangan, PG Kanigoro. Sedangkan pabrik gula baru yang mulai memproduksi antara lain PG Kebun Tebu Mas, PG Gendhis Multi Manis, PG Rejoso Manis Indo dan PG Sukses Mantap Sejahtera. Kecenderungan luas lahan yang menurun pada tahun 2014 – 2019 diperkirakan karena beberapa pabrik gula yang dihentikan operasinya sementara pabrik gula baru belum optimal beroperasi. Tren luas lahan yang meningkat dari tahun 2019 sampai 2021 diperkirakan karena mulai optimalnya pabrik gula yang baru berdiri. Sedangkan menurunnya produktivitas gula pada tahun 2021 diakibatkan faktor kemarau kering dan panjang yang mengurangi produktivitas tebu.

Dalam kerangka pengembangan industri gula nasional saat ini Pemerintah melalui Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 tahun 2021 memisahkan antara Gula Kristal Putih (GKP) dan Gula Kristal Rafinasi (GKR). Produksi gula kristal putih (GKP) ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sedangkan gula kristal rafinasi (GKR) ditujukan untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan minuman. Saat ini ekspor gula Indonesia berasal dari kelebihan produksi Gula Kristal Rafinasi (GKR) yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan data nilai ekspor impor produk gula tahun 2021 maka tiga negara yang menjadi eksportir terbesar adalah Brazil, India dan Thailand. Indonesia menduduki urutan ke-19 sebagai negara eksportir gula. Untuk lingkup negara – negara anggota ASEAN, Thailand memiliki

nilai ekspor terbesar disusul Indonesia, Malaysia, Myanmar dan Filipina.

Dengan berlakunya AFTA (ASEAN Free Trade Area) maka akan mendorong meningkatnya transaksi ekspor dan impor di antara negara – negara anggota ASEAN. Berdasarkan hasil analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) ekspor gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah. Tetapi dalam 3 tahun terakhir menunjukkan tren meningkat dilihat dari nilai ekspor dan hasil analisis RCA. Berdasarkan analisis RCA, Thailand cenderung mengalami penurunan. Penurunan nilai RCA juga terjadi di negara Myanmar.

Berdasarkan hasil analisis trend diestimasikan nilai ekspor gula Indonesia akan mengalami kenaikan setiap tahun. Ekspor gula Indonesia terbesar ditujukan ke negara Vietnam. Ekspor tersebut berasal dari industri gula kristal rafinasi (GKR).

Upaya Pemerintah untuk meningkatkan produksi gula dalam negeri dilakukan dengan adanya berbagai program untuk mencapai swasembada gula. Upaya Pemerintah untuk mendorong swasembada gula dilakukan dengan program intensifikasi tanaman, revitalisasi pabrik dan pendirian pabrik gula baru. Selain itu perlu adanya upaya meningkatkan daya saing industri gula dalam negeri dengan adanya diversifikasi produk. Sebagai contoh adalah produksi ethanol untuk bahan bakar maupun untuk keperluan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.SA. (2003). Ekspor Impor : Teori dan Penerapannya. PPM, Jakarta.
- Ariandi, Y., Baroh, I., Ibrahim, J.T. (2019). Analisis Tren Ekspor Teh Indonesia. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 2(1), 23 – 31.

- Asmarantaka, R.W. (2012). Usaha Tani Tebu dan Daya Saing Industri Gula Indonesia. *Prosiding PUD Agribisnis, FEM IPB*, 12, 159-178
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. (2009). Roadmap Industri Gula. Departemen Perindustrian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020 – 2022. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI.
- Endey, N., Arsana, I. K. S., Katili, A. Y., Sahabi, A., & Talalu, M. A. (2022). Analisis daya saing komoditi unggulan Gorontalo dalam mendukung ibu kota negara baru republik Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 380-396.
- Fahriyah, H. Siregar, R. Oktaviani. (2013). Peranan Industri Gula Dalam Perekonomian Wilayah : Analisis Input – Output Kabupaten Pasuruan. Dalam : *Ekonomi Gula (Bayu Krisnamurthi)* hal 131 – 163. Gramedia, Jakarta.
- Kementerian Perindustrian. (2021). Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 tahun 2021 tentang Jaminan Ketersediaan Bahan Baku Industri Gula Dalam Rangka Pemenuhan Kebutuhan Gula Nasional. Sekretariat Jenderal Kementerian Perindustrian.
- Marliani, Y. U. (2020). Analisis Daya Saing Perdagangan Gula Semut Indonesia Dipasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 23(01), 1-9.
- Mubarokah, S.L., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2022). Volatilitas Harga Kedelai Dan Integrasi Pasar Kedelai Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 26–38. <https://doi.org/10.30997/jsh.v13i1.5454>
- Ningsih, Nurita, E., Ekowati, T., & Nurfadillah, S. (2022). Analisis Daya Saing Kacang Hijau (*Vigna radiata*) Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 6(4), 1644 - 1654.
- Priyatna, M. F., & Andini, S. A. (2021). Economic Recovery Efforts: Boosting East Java’s Export Performance Through Mapping The Competitiveness of Commodities. *East Java Economic Journal*, 5(2), 133-149.
- Pujitiasih, H., Arifin, B., & Situmorang, S. (2014). Analisis Posisi dan Tingkat Ketergantungan Impor Gula Kristal Putih dan Gula Kristal Rafinasi Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu – ilmu Agribisnis*, 2(1), 32 - 37.
- Rojaba, M., & Jalunggono, G. (2022). Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Pasar Internasional Periode 2011-2020. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 501 – 508.
- Wahyuni, S., Supriyati dan Sinuraya, J.F. (2019). Industri dan Perdagangan Gula di Indonesia : Pembelajaran dari Kebijakan Zaman Penjajahan – Sekarang. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(2), 133 – 149.
- Sulaiman, A.A. (2018). Menjaring Investasi Meraih Swasembada Gula. IAARD Press, Jakarta.
- Widyastutik dan Ashiqin, A.Z. (2014). Analisis Daya Saing dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura Dalam Skema ASEAN – China Free Trade Agreement. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 8(2), 65 - 73.
- Yunitasari, D., Dedi, B., Hakim, Juanda, B., Nurmawati, R. (2015). Menuju Swasembada Gula Nasional: Model Kebijakan Untuk Meningkatkan Produksi Gula Dan Pendapatan Petani Tebu Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 1 - 15.